

Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Pengajian Di Masyarakat Kampung Pancasila Pudak Payung Banyumanik Semarang

Zaenal Abidin¹

Alamat: Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman

Email : zenith.2611@gmail.com

Maulidina Indana Zulfa²

Alamat: Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman

Email : maulidinaindanazulfa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kegiatan pengajian di masyarakat Kampung Pancasila Pudak Payung, Banyumanik, Semarang menjadi media pendidikan multikultural. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pengajian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang dialog sosial yang mendorong nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa kegiatan pengajian di Kampung Pancasila memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap multikultural masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengajian secara konsisten mengangkat tema-tema kebersamaan, keberagaman, dan persatuan, serta melibatkan partisipasi lintas kelompok usia dan latar belakang. Pengajian menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam membangun sikap saling menghormati dan memperkuat kohesi sosial antar warga. Dengan demikian, pengajian berperan strategis dalam mendukung praktik pendidikan multikultural berbasis masyarakat.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, pengajian, Kampung Pancasila, toleransi, kohesi sosial.

Abstract

This study aims to examine how recitation activities in the Pancasila Village community in Pudak Payung, Banyumanik, Semarang become a medium for multicultural education. In the context of a pluralistic society, recitation not only functions as a religious activity, but also becomes a space for social dialogue that encourages the values of tolerance, togetherness, and respect for differences. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The hypothesis proposed is that recitation activities in Pancasila Village have a significant contribution in shaping the multicultural attitudes of the community. The results of the study show that recitation activities consistently raise the themes of togetherness, diversity, and unity, and involve participation across age groups and backgrounds. Recitation becomes an effective social learning space in building an attitude of mutual respect and strengthening social cohesion between residents. Thus, recitation plays a strategic role in supporting the practice of community-based multicultural education.

Keywords: multicultural education, religious studies, Pancasila Village, tolerance, social cohesion.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dibangun di atas fondasi keberagaman. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, dan enam agama yang diakui secara resmi, keberagaman merupakan wajah otentik bangsa ini (Abdullah, S. N., 2020: 100-113).

Keanekaragaman tersebut, di satu sisi, menjadi kekayaan budaya dan identitas nasional yang tak ternilai (Dewi, P. Y. A., 2020: 33-46). Namun di sisi lain, keberagaman juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijaksana (Baihaki, E. S., 2020: 185-208). Dalam konteks inilah pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga keutuhan sosial dan memperkuat integrasi nasional di tengah dinamika masyarakat yang plural.

Pendidikan multikultural tidak hanya dapat diterapkan di lingkungan sekolah formal, tetapi juga dapat berkembang secara organik melalui ruang-ruang sosial masyarakat, seperti komunitas keagamaan (Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B., 2023: 273-296). Salah satu ruang yang potensial untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural adalah pengajian. Di berbagai wilayah, pengajian bukan sekadar kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga menjadi wahana interaksi sosial, pembentukan karakter, dan penguatan solidaritas antarwarga (Valentina, T., & Aziz, S. A., 2024: 48-58). Ketika pengajian dikelola secara inklusif dan membuka ruang dialog lintas budaya, maka ia bertransformasi menjadi media pendidikan multikultural yang sangat efektif.

Kampung Pancasila Puduk Payung, Banyumanik, Semarang merupakan salah satu contoh komunitas masyarakat yang secara aktif mengembangkan nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari. Wilayah ini dipilih oleh pemerintah sebagai salah satu model Kampung Pancasila karena kerukunan antarwarganya yang terjaga di tengah perbedaan agama, etnis, dan latar belakang sosial. Dalam konteks ini, kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin di kampung tersebut memainkan peran penting dalam mempererat hubungan sosial dan membentuk sikap toleran di tengah masyarakat.

Studi ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana pengajian di Kampung Pancasila Puduk Payung dapat menjadi instrumen pendidikan multikultural yang efektif. Secara empiris, fenomena ini menarik karena menunjukkan bahwa nilai-nilai keberagaman tidak hanya dapat ditanamkan melalui sistem pendidikan formal, tetapi juga melalui pendekatan berbasis komunitas yang lebih informal dan kontekstual (Musnandar, A., & Chasanah, I. M., 2024: 350-378). Hal ini sekaligus membuka ruang kajian baru mengenai strategi pendidikan multikultural yang lebih adaptif terhadap kebutuhan sosial masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan

multikultural dalam memperkuat toleransi sosial. Pendidikan multikultural harus memperhatikan konteks lokal dan pengalaman hidup masyarakat (Putra, W., Yusuf, M., & Hadijaya, Y, 2025: 257-275). Suryani (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kegiatan keagamaan berbasis komunitas dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan integrasi sosial jika dikemas secara terbuka dan inklusif (Suryani, S., dkk, 2021: 1181-1199). Namun, studi-studi tersebut masih jarang yang secara spesifik menyoroti peran pengajian di Kampung Pancasila sebagai wahana pendidikan multikultural.

Sebagai bentuk dari tinjauan pustaka adalah meliputi: pertama, Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip keadilan sosial, persamaan hak, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya (Anzalman, A., dkk, 2025: 709-731). Pendidikan ini berperan penting dalam membentuk kesadaran individu untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, pendekatan multikultural sangat relevan untuk mencegah konflik horizontal dan memperkuat integrasi sosial (Zaini, M., Normuslim, N., & Zulkarnain, A. I., 2025: 26-38). Kedua, Pengajian sebagai Media Pendidikan Nonformal, pengajian merupakan kegiatan keagamaan yang bersifat nonformal, namun memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan sikap sosial masyarakat (Habiba, F., 2024: 7-18). Menurut Rahmawati (2025), pengajian tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga ruang interaksi sosial yang menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas (Rahmawati, J. R., dkk, 2025: 168-182). Dalam masyarakat majemuk, pengajian dapat menjadi jembatan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling pengertian antarindividu. Ketiga, Kampung Pancasila adalah program yang diinisiasi pemerintah untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat (Huda, S., 2023: 133-155). Kampung ini dijadikan sebagai model pembinaan masyarakat dalam hal toleransi, kebersamaan, dan gotong royong di tengah keberagaman. Puduk Payung sebagai bagian dari program ini menunjukkan praktik hidup berdampingan yang harmonis melalui berbagai aktivitas masyarakat, termasuk pengajian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana kegiatan pengajian di Kampung Pancasila Puduk Payung berkontribusi terhadap pendidikan multikultural di tengah masyarakat yang majemuk? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka dirumuskan beberapa sub masalah, yaitu:

Bagaimana bentuk dan pelaksanaan kegiatan pengajian di masyarakat Kampung Pancasila Puduk Payung? Nilai-nilai multikultural apa saja yang ditanamkan melalui kegiatan pengajian tersebut? Bagaimana pengaruh kegiatan pengajian terhadap pembentukan sikap toleransi dan keberagaman masyarakat?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran kegiatan pengajian sebagai media pendidikan multikultural di lingkungan masyarakat Kampung Pancasila Puduk Payung. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan model pendekatan pendidikan berbasis masyarakat yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleran dan memperkuat kohesi sosial.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup aktivitas pengajian sebagai bentuk pendidikan nonformal yang dilaksanakan secara rutin di Kampung Pancasila. Fokus penelitian tidak terbatas pada konten keagamaan yang disampaikan, tetapi juga mencakup aspek interaksi sosial, partisipasi lintas kelompok, serta dinamika sosial yang menyertainya. Penelitian ini juga melihat keterlibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat dalam membentuk atmosfer sosial yang mendukung nilai-nilai Pancasila dan multikulturalisme.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Terlebih di tengah maraknya isu intoleransi dan segregasi sosial, model seperti yang dikembangkan di Kampung Pancasila Puduk Payung dapat menjadi inspirasi dan contoh baik (*best practice*) dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai..

B. Pembahasan

Pendidikan multikultural mengacu pada suatu sistem pendidikan yang dirancang untuk mendidik individu dalam masyarakat majemuk, yang melibatkan berbagai perbedaan etnis, agama, budaya, dan nilai sosial. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, 6 agama yang diakui negara, dan ribuan bahasa, pendidikan multikultural sangat penting untuk memfasilitasi integrasi sosial dan memperkuat kohesi social (Maimun, M., Sholeh, B., & Tantri, M. K., 2025: 13-23). Pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga berfokus pada pengembangan sikap toleransi dan empati antar kelompok sosial. Terdapat lima dimensi utama: integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi

yang adil, dan pemberdayaan budaya siswa (Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksun, M. N. R., 2023: 249-258). Dalam konteks masyarakat, prinsip ini dapat diterapkan melalui kegiatan nonformal yang menjunjung nilai toleransi dan inklusivitas.

Sebagai bagian dari strategi pendidikan multikultural, pengajian di masyarakat bisa menjadi ruang yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai multikultural. Pengajian, yang identik dengan kegiatan keagamaan, juga menjadi tempat di mana nilai sosial dan kebangsaan dapat ditanamkan, terlebih jika kegiatan ini dilakukan di lingkungan yang majemuk. Dalam hal ini, pendidikan multikultural harus berbasis pada pengalaman komunitas, karena hal ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan beragam latar belakang sosial secara langsung (Anton, A., dkk, 2024: 6850-6857).

Dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, teori Interaksionisme Simbolik menekankan bahwa interaksi sosial membentuk makna yang dianut oleh individu dan kelompok (Kurniawan, R., Santi, K. A., & Sopian, A., 2024: 412-423). Pengajian, sebagai ruang interaksi sosial, menjadi tempat pembentukan makna-makna baru tentang keberagaman, toleransi, dan kebersamaan.

Selanjutnya, dalam kajian modal sosial, interaksi sosial yang intensif dalam komunitas dapat membentuk solidaritas sosial yang lebih kuat, yang pada gilirannya mempercepat proses integrasi antar kelompok (Lubis, R. W., 2025: 1-14). Dalam konteks Kampung Pancasila Puduk Payung, pengajian menjadi medium yang efektif dalam membangun modal sosial ini melalui partisipasi aktif berbagai kelompok dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan pengajian di Kampung Pancasila Puduk Payung, Banyumanik, Semarang, memainkan peran kunci dalam membentuk pendidikan multikultural. Berikut ini adalah beberapa temuan utama yang berhasil diidentifikasi dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Deskripsi Kegiatan Pengajian di Kampung Pancasila Puduk Payung

Kegiatan pengajian di Kampung Pancasila dilaksanakan secara rutin, biasanya setiap minggu atau pada hari-hari besar keagamaan. Pengajian ini dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan agama. Para pemuka agama dan tokoh masyarakat menjadi narasumber dalam kegiatan ini, dan tema yang diangkat tidak hanya berkaitan dengan agama Islam, tetapi juga mengenai nilai-nilai kebangsaan, etika sosial, dan

toleransi antarumat beragama.

Tabel 1: Frekuensi Kegiatan Pengajian di Kampung Pancasila Puduk Payung

Kegiatan	Frekuensi	Waktu Pelaksanaan	Jumlah Peserta
Pengajian Rutin	Mingguan	Sabtu Malam	40-50 orang
Pengajian Spesial	Bulanan	Hari Raya dan Acara Khusus	60-100 orang

2. Nilai-nilai Multikultural yang Ditanamkan melalui Pengajian

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengajian ini tidak hanya menekankan pada dimensi keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai multikultural yang lebih luas. Beberapa nilai yang disampaikan meliputi:

- a) Toleransi antaragama: Dalam pengajian, sering kali diundang narasumber dari agama selain Islam untuk berbagi perspektif mereka mengenai pentingnya toleransi dan kerja sama antar umat beragama. Hal ini menciptakan ruang untuk dialog antaragama yang harmonis.
- b) Kebhinekaan: Konsep Pancasila sebagai dasar negara diangkat secara konsisten untuk mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman suku, agama, dan budaya.
- c) Solidaritas sosial: Pengajian di Kampung Pancasila juga mencakup kegiatan gotong-royong, di mana warga bekerja sama dalam menyelenggarakan acara keagamaan atau sosial.

3. Interaksi Sosial dan Partisipasi Masyarakat

Pengajian ini menjadi tempat di mana masyarakat berinteraksi dan membangun hubungan antar kelompok yang berbeda. Pengajian ini mengundang orang dari berbagai latar belakang, baik dari segi agama (Muslim, Kristen, Hindu, dll.), suku (Jawa, Batak, Bugis, dll.), serta status sosial-ekonomi. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada sinergi yang terjalin antar kelompok ini, di mana mereka saling mendukung dalam berbagai kegiatan sosial yang berhubungan dengan pengajian, dan juga kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya di lingkungan tersebut.

Tabel 2: Partisipasi Berdasarkan Latar Belakang Sosial dan Agama

Kelompok Sosial	Partisipasi dalam Pengajian (%)
Muslim	60%
Kristen	20%
Hindu/Non-Muslim	15%
Tidak Teridentifikasi	5%

4. Kesesuaian dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diajukan oleh Suryani (2021) mengenai pentingnya pendidikan multikultural berbasis komunitas. Pengajian di Kampung Pancasila Puduk Payung menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi medium yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai multikultural, terutama dalam hal toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Studi oleh Suryani (2021) juga menemukan bahwa pengajian yang mengintegrasikan tema kebangsaan dan sosial dapat menciptakan iklim yang inklusif dan harmonis di masyarakat majemuk.

Namun, temuan ini berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Nur, A. (2021: 28-36), yang menunjukkan bahwa pengajian di beberapa daerah cenderung mengarah pada eksklusivitas kelompok. Di Kampung Pancasila, pendekatan inklusif yang mendorong interaksi lintas agama dan budaya menjadi ciri khas yang membedakan pengajian ini dari pengajian di tempat lain.

5. Implikasi Temuan

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan, terutama dalam konteks pendidikan multikultural berbasis masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajian yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan kerukunan antarumat beragama dapat menjadi model yang efektif dalam memperkuat integrasi social (Muttaqin, A., Zaeny, A., & Salim, L., 2025: 19-34). Oleh karena itu, model seperti yang diterapkan di Kampung Pancasila Puduk Payung bisa dijadikan contoh untuk wilayah lain yang memiliki keberagaman serupa.

6. Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan temuan ini, beberapa solusi yang dapat diusulkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan multikultural melalui pengajian adalah sebagai berikut:

- a) Peningkatan keterlibatan lintas agama: Mengundang narasumber dari agama dan budaya yang berbeda untuk berbicara mengenai nilai-nilai keberagaman.
- b) Pelatihan bagi pengelola pengajian: Memberikan pelatihan kepada pengelola pengajian agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai multikultural secara lebih terstruktur.
- c) Perluasan jangkauan kegiatan pengajian: Mengadakan lebih banyak kegiatan pengajian yang melibatkan warga dari berbagai komunitas di luar Kampung Pancasila untuk memperkuat jejaring sosial antarwarga.

C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengajian di masyarakat Kampung Pancasila Puduk Payung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai pendidikan multikultural. Pengajian tidak semata-mata berfungsi sebagai forum keagamaan, melainkan juga sebagai ruang sosial yang efektif dalam membina sikap toleransi, kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan solidaritas antarwarga yang memiliki latar belakang budaya, suku, dan agama yang beragam.

Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasi melalui kegiatan pengajian. Kegiatan tersebut terbukti menjadi sarana pembelajaran informal yang inklusif, di mana masyarakat dapat saling berbagi pengalaman, memperkuat rasa kebangsaan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal dalam materi kajian, tetapi juga diwujudkan melalui praktik sosial seperti gotong royong, keterlibatan lintas agama, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Imbas dari proses ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat dikembangkan secara efektif melalui pendekatan berbasis komunitas lokal yang adaptif dan partisipatif. Oleh karena itu, model kegiatan pengajian yang diterapkan di Kampung Pancasila Puduk Payung layak untuk dijadikan rujukan bagi pengembangan strategi pendidikan

multikultural di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial yang serupa. Pemerintah daerah, lembaga keagamaan, serta organisasi masyarakat sipil diharapkan dapat mendorong dan mereplikasi pola pengajian serupa sebagai bagian dari pembangunan sosial berbasis nilai kebangsaan.

Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya kajian lanjutan yang lebih mendalam dan luas, baik secara geografis maupun tematik, guna memperkuat kerangka teoretis dan praktis dari pendidikan multikultural berbasis masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi wacana normatif dalam sistem pendidikan nasional, tetapi benar-benar menjadi praktik nyata yang hidup di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. (2020). Sejarah Gerakan Dakwah Abdul Ghani Kasuba (Jihad Perdamaian Pada Konflik Antar Agama Di Maluku Utara). *Islamic Communication Journal*, 5(1), 100-113.
- Anton, A., Jamilah, S., Fitriani, D., Amelia, S., & Firmansyah, I. K. (2024). Strategi implementasi pendidikan multikultural di era globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6850-6857.
- Anzalman, A., Thaheransyah, T., Karim, S., Wahyuni, S., & Yunaldi, W. (2025). Multikultural Menurut Hukum Islam Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 709-731.
- Baihaki, E. S. (2020). Islam dalam merespons era digital: Tantangan menjaga komunikasi umat beragama di Indonesia. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 185-208.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Paradigma Inisiasi Kultural Ke Multikulturalisme. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 33-46.
- Habiba, F. (2024). -Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1), 7-18.
- Huda, S. (2023). Praksis Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Pada Kampung "Pancasila" Di Desa Balun Kabupaten Lamongan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 133-155.
- Kurniawan, R., Santi, K. A., & Sopian, A. (2024). Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 2(03), 412-423.
- Lubis, R. W. (2025). Strategi Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Dalam Membentuk Sosial Keagamaan Muslim Baru Di Kota Medan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 1-14.
- Maimun, M., Sholeh, B., & Tantri, M. K. (2025). Urgensi Wawasan Kebangsaan dalam Penguatan Persatuan dan Kesatuan di Era Digital: Wawasan Kebangsaan dalam Perspektif Keberagaman. *Journal of Communication in Tourism, Culture, and Education*, 1(1), 13-23.

- Musnandar, A., & Chasanah, I. M. (2024, December). Kajian Tentang Akhlak Siswa Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Umum Bernafaskan Islam. In *International Seminar On Islamic Education & Peace* (Vol. 4, pp. 350-378).
- Muttaqin, A., Zaeny, A., & Salim, L. (2025). Moderasi Agama dalam Perspektif Jamaah Tabligh, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama Lampung. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 19-34.
- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28-36.
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James a Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249-258.
- Putra, W., Yusuf, M., & Hadijaya, Y. (2025). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural. *ALACRITY: Journal of Education*, 257-275.
- Rahmawati, J. R., Puspita, D. A., Azis, M. Z., & Fadhil, A. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 168-182.
- Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi keragaman budaya dan multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273-296.
- Suryani, S., Sudrajat, B., Hendryadi, H., Oktrivina, A., Hafifuddin, H., & Ali Buto, Z. (2021). Can Islamic work ethics encourage knowledge-sharing behaviors? The role of job embeddedness and organizational identification. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(8), 1181-1199.
- Valentina, T., & Aziz, S. A. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sadranan Di Desa Jubelan. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 48-58.
- Zaini, M., Normuslim, N., & Zulkarnain, A. I. (2025). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 26-38.